

Sutta Dhammacakkappavattana: Pemutaran Roda Dharma
(Dhammacakkappavattana Sutta: Setting the Wheel of Dhamma in Motion)
Sutta Nipata 56.11

Demikianlah telah saya dengar di suatu waktu, Bhagavan sedang berada di Varanasi di Taman Rusa Isipatana. Di sana, beliau menyampaikan kepada kelima bhikkhu sebagai berikut:

“Ada dua jalan ekstrim yang tidak seharusnya diikuti oleh mereka yang telah ber-*pabbaja*. Apakah kedua jalan ekstrim tersebut? Yakni hidup yang ditujukan pada kesenangan akan objek-objek indrawi: rendah, kasar, duniawi, tak terhormat, tak bermanfaat; dan hidup yang ditujukan pada penyiksaan diri: menyakitkan, tak terhormat, tak bermanfaat. Jalan tengah yang direalisasi Tathagata yakni menghindari kedua jalan ekstrim tersebut – menghasilkan pandangan tajam, menghasilkan pengetahuan – menghantarkan pada ketenangan, pada pengetahuan langsung, pada pembebasan diri, pada Nibbana.

“Dan apakah jalan tengah yang direalisasi Tathagata – yang menghasilkan pandangan tajam, menghasilkan pengetahuan – yang menghantarkan pada ketenangan, pada pengetahuan langsung, pada pembebasan diri, pada Nibbana? Tepatnya itu adalah Delapan Jalan Ariya (*Ariya Attangika Magga*): cara pandang yang tepat (*samma-ditthi*), pikiran yang tepat (*samma-sankappa*), ucapan yang tepat (*samma-vaca*), perbuatan yang tepat (*samma-kammanta*), cara hidup yang tepat (*samma-jiva*), upaya yang tepat (*samma-vayama*), *sati* yang tepat (*samma-sati*), *samadhi* yang tepat (*samma-samadhi*). Inilah jalan tengah yang direalisasi Tathagata, yang menghasilkan pandangan tajam, menghasilkan pengetahuan – yang menghantarkan pada ketenangan, pada pengetahuan langsung, pada pembebasan diri, pada Nibbana.

“Para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang *dukkha* (*dukkha-sacca*)¹: kelahiran adalah *dukkha*, penuaan adalah *dukkha*, kematian adalah *dukkha*; duka cita, ratapan, rasa sakit,

¹ Frasa-frasa Empat Kenyataan Ariya dalam bahasa Pali secara tata bahasa mengandung anomali. Berdasarkan anomali-anomali ini, sebagian cendekiawan memperdebatkan bahwa kata “kenyataan Ariya” adalah ditambahkan kemudian. Para cendekiawan yang lain bahkan memperdebatkan lebih lanjut, yakni: bahwa isi dari Empat Kenyataan Ariya juga ditambahkan belakangan. Kedua perdebatan

kesedihan mendalam dan rasa putus asa adalah *dukkha*; bertemu dengan orang yang tak disukai adalah *dukkha*, berpisah dengan orang yang dikasihi adalah *dukkha*, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah *dukkha*. Singkatnya, kelima *khandha* cengkeraman adalah *dukkha*.

“Dan para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang sumber *dukkha* (*dukkha-samudaya*): inilah dambaan (*tanha*) yang menyebabkan *bhava* – disertai *lobha* dan mencari kesenangan di sana-sini – yakni dambaan akan kesenangan indrawi, dambaan akan keberadaan, dambaan akan ketidakberadaan.

“Dan para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang berakhirnya *dukkha* (*dukkha-nirodha*): pudar dan hilangnya tanpa sisa, kentrasnya, lepasnya, bebasnya dan berlalunya – dambaan (*tanha*) tersebut.

“Dan para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri *dukkha* (*dukkha-nirodha-gamini patipada*): yakni Delapan Jalan Ariya – cara pandang yang tepat, pikiran yang tepat, ucapan yang tepat, perbuatan yang tepat, cara hidup yang tepat, upaya yang tepat, *sati* yang tepat, *samadhi* yang tepat.

“Dalam diriku muncullah pengertian, muncullah pandangan tajam, muncullah pengetahuan, muncullah *panna*, muncullah realisasi akan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya: ‘Inilah kenyataan Ariya tentang *dukkha*.’ Dalam diriku muncullah pengertian, muncullah pandangan tajam, muncullah pengetahuan, muncullah *panna*, muncullah realisasi akan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya: ‘Kenyataan Ariya tentang *dukkha* ini harus diketahui secara seksama.’ Dalam diriku muncullah pengertian, muncullah pandangan tajam, muncullah pengetahuan, muncullah *panna*, muncullah realisasi akan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya: ‘Kenyataan Ariya tentang *dukkha* ini telah diketahui secara seksama.’

ini didasarkan pada asumsi yang belum terbukti yakni bahwa bahasa yang digunakan Buddha adalah teratur secara tata bahasa, dan bahwa ketidakteraturan yang ada adalah penyimpangan bahasa yang terjadi kemudian. Asumsi ini tidak memperhitungkan bahwa bahasa-bahasa yang digunakan di masa Buddha adalah dialek-dialek lisan, dan bahwa pada dasarnya dialek-dialek demikian mengandung banyak ketidakteraturan secara tata bahasa. Bahasa-bahasa yang ada cenderung menjadi teratur hanya ketika digunakan untuk memerintah suatu negara yang besar atau untuk menghasilkan suatu kumpulan literatur yang lengkap, dimana kejadian-kejadian ini baru terjadi di India setelah masa Buddha. (Suatu contoh dari Eropa: bahasa Italia merupakan sekelompok dialek-dialek lisan yang tidak teratur hingga Dante mengubahnya menjadi suatu bahasa yang teratur untuk kepentingan karya puisinya). Dengan demikian, ketidakteraturan bahasa Pali di sini bukanlah suatu “bukti” apakah ajaran ini adalah ajaran pada masa Buddha atau ajaran yang ditambahkan kemudian.

“Dalam diriku muncullah pengertian, muncullah pandangan tajam, muncullah pengetahuan, muncullah *panna*, muncullah realisasi akan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya: ‘Inilah kenyataan Ariya tentang sumber *dukkha*’... ‘Kenyataan Ariya tentang sumber *dukkha* ini harus ditinggalkan’²... ‘Kenyataan Ariya tentang sumber *dukkha* ini telah ditinggalkan.’

“Dalam diriku muncullah pengertian, muncullah pandangan tajam, muncullah pengetahuan, muncullah *panna*, muncullah realisasi akan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya: ‘Inilah kenyataan Ariya tentang berakhirnya *dukkha*’ ... ‘Kenyataan Ariya tentang berakhirnya *dukkha* ini harus dialami secara langsung’ ... ‘Kenyataan Ariya tentang berakhirnya *dukkha* ini telah dialami secara langsung.’

“Dalam diriku muncullah pengertian, muncullah pandangan tajam, muncullah pengetahuan, muncullah *panna*, muncullah realisasi akan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya: ‘Inilah kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri *dukkha*’ ... ‘Kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri *dukkha* ini harus ditumbuhkembangkan’ ... ‘Kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri *dukkha* ini telah ditumbuhkembangkan.’³

² Alasan lain mengapa “kenyataan Ariya” dikatakan muncul belakangan adalah bahwa “kenyataan” - yang berarti suatu pernyataan akurat mengenai kumpulan fakta - bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan. Dalam hal ini, yang harus ditinggalkan hanyalah dambaan (*tanha*), bukanlah kenyataan akan *tanha*. Akan tetapi, dalam Sanskerta Veda (seperti halnya bahasa Inggris modern) - suatu “kenyataan” bisa berarti fakta dan bisa berarti pernyataan akurat mengenai fakta. Oleh karena itu, dalam hal ini, “kenyataan” adalah fakta, bukan pernyataan tentang fakta. Perdebatan bahwa kata “kenyataan Ariya” itu muncul belakangan, mungkin tak dapat dipertahankan.

³ Pembahasan dalam empat paragraf yang diawali dengan frasa, “Muncullah pengertian ...” memiliki dua rangkaian variabel - Empat Kenyataan Ariya dan tiga tahap realisasi akan masing-masing kenyataan - dengan demikian membentuk dua belas permutasi (“Inilah kenyataan Ariya tentang *dukkha*, kenyataan Ariya tentang *dukkha* ini harus diketahui secara seksama, kenyataan Ariya tentang *dukkha* ini telah diketahui secara seksama; inilah kenyataan Ariya tentang sumber *dukkha*, kenyataan Ariya tentang sumber *dukkha* ini harus ditinggalkan, kenyataan Ariya tentang sumber *dukkha* ini telah ditinggalkan; inilah kenyataan Ariya tentang berakhirnya *dukkha*, kenyataan Ariya tentang berakhirnya *dukkha* ini harus dialami secara langsung, kenyataan Ariya tentang berakhirnya *dukkha* ini telah dialami secara langsung; inilah kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri *dukkha*, kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri *dukkha* ini harus ditumbuhkembangkan, kenyataan Ariya tentang jalan untuk mengakhiri *dukkha* ini telah ditumbuhkembangkan). Dalam filosofi India kuno dan tradisi-tradisi otentik, hal ini disebut sebagai roda, sehingga bagian ini disebut Roda Dhamma (*Dhammacakka*) yang merupakan asal dari nama *sutta* ini (*Sutta Dhammacakkappavattand*”).

“Dan para bhikkhu, selama – ketiga putaran, kedua belas permutasi pengetahuan dan pandangan tajam-Ku akan Empat Kenyataan Ariya tidak murni, saya tak akan menyatakan bahwa saya telah merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna di jagat raya ini beserta para dewa, Mara dan Brahma, para *samana* dan pertapa, keluarga kerajaan dan orang-orang biasa. Namun begitu – ketiga putaran, kedua belas permutasi pengetahuan dan pandangan tajam-Ku akan Empat Kenyataan Ariya benar-benar murni, saya menyatakan bahwa saya telah merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna beserta para dewa, Mara dan Brahma, beserta para *samana* dan pertapa, keluarga kerajaan dan orang-orang biasa. Muncullah pengetahuan dan pandangan tajam dalam diri-Ku: ‘Pembebasan-Ku tidaklah tergoyahkan. Inilah kelahiran-Ku yang terakhir. Mulai sekarang, tak akan ada lagi *bhava*.’”

Demikianlah yang dikatakan Bhagavan dan kelima bhikkhu bersuka cita atas kata-kata beliau. Dan ketika penjelasan ini disampaikan, muncullah mata Dharma yang tak tercemar dan tak ternoda dalam diri Bhikkhu Kondanna: Apa pun yang terbentuk akan berakhir.

Dan ketika Bhagavan memutar Roda Dharma, para dewa bumi berseru: “Di Varanasi, di Taman Rusa Isipatana, Bhagavan telah memutar Roda Dharma yang tiada bandingnya yang tak dapat dihentikan oleh para pertapa atau *samana*, dewa, Mara atau Brahma atau siapa pun di jagat raya.” Begitu mendengar seruan para dewa bumi, para dewa di alam Catummaharajika ikut berseru ... para dewa di alam Tavatimsa... para dewa di alam Yama ... para dewa di alam Tusita ... para dewa di alam Nimmanarati ... para dewa di alam Paranimmita-vasavatti ... para dewa di alam Brahma ikut berseru: “Di Varanasi, di Taman Rusa Isipatana, Bhagavan telah memutar Roda Dharma yang tiada bandingnya yang tak dapat dihentikan oleh para pertapa atau *samana*, dewa, Mara atau Brahma atau siapa pun di jagat raya.”

Seketika itu juga, dalam sekejap, seruan terdengar hingga ke alam-alam Brahma. Dan ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya bergetar, berguncang dan gempa, sementara sinar cahaya agung dan tak terbatas bermunculan di jagat raya, melampaui kecemerlangan para dewa.

Kemudian Bhagavan berkata: “Kondanna tahu. Kondanna tahu” Dan begitulah Bhikkhu Kondanna mendapat gelar Anna Kondanna – Kondanna yang tahu.

Sumber: "Dhammacakkappavattana Sutta: Setting the Wheel of Dhamma in Motion" (SN 56.11), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 25 August 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn56/sn56.011.than.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center. April 2012.